



Desakralisasi Doktrin ASWAJA Dalam Fenomena Da'wah NU di Masyarakat

M.A. Heryanto Alfudholli

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif (IAIMA) Darul Fikri Indramayu
E-mail: m.alfudholli.yahoo.com

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam cara pemikiran dan penafsiran ajaran agama di kalangan NU, terutama di kalangan para kiai atau ulama NU. Desakralisasi doktrin Aswaja mengacu pada pemisahan antara aspek keagamaan dan aspek budaya atau tradisi yang terkait dengan praktik keagamaan. Hal ini tercermin dalam pendekatan da'wah yang lebih inklusif, di mana pemahaman doktrin Aswaja tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya jalan yang benar, namun dipahami sebagai salah satu interpretasi yang valid di dalam keragaman pemikiran Islam. Perubahan ini juga dapat terlihat dalam pendekatan pendidikan di pesantren-pesantren NU, di mana ada penekanan pada pengajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, serta pemahaman yang menghargai perbedaan dan dialog antar agama. Kesimpulannya, desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU adalah sebuah fenomena yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama.

Kata kunci: desakralisasi, doktrin, aswaja, fenomena, da'wah NU

ABSTRACT

In recent years, there has been a shift in the way of thinking and interpretation of religious teachings within NU circles, especially among NU kiai or ulama. The desacralization of the Aswaja doctrine refers to the separation between religious aspects and cultural or traditional aspects related to religious practices. This is reflected in a more inclusive da'wah approach, in which the understanding of the Aswaja doctrine is no longer considered the only correct path, but is understood as one of the valid interpretations within a variety of Islamic thought. This change can also be seen in the educational approach at NU's pesantren, where there is an emphasis on teaching that is more contextual, critical, and a broader understanding of Islam, as well as an understanding that respects differences and dialogue between religions. In conclusion, the desacralization of the Aswaja doctrine among NU is a phenomenon indicating a change in religious thinking and interpretation among kiai and ulama.

Keywords: desacralization, doctrine, aswaja, phenomenon, NU da'wah

A. Pendahuluan

Desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah fenomena yang menarik perhatian dalam konteks perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi arah dan praktik keagamaan di negara ini. Sebagai lembaga yang didirikan oleh pendiri NU, yaitu KH Hasyim Asy'ari, NU telah mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam yang mengikuti tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran dalam cara pemikiran dan penafsiran ajaran agama di kalangan NU, terutama di kalangan para kiai atau ulama. Desakralisasi doktrin Aswaja mengacu pada pemisahan antara aspek keagamaan dan aspek budaya atau tradisi yang terkait dengan praktik keagamaan. Dalam upaya untuk menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman, kiai di kalangan NU mulai menyoroti pentingnya mempertahankan substansi ajaran Islam yang murni, sambil membuka diri terhadap konteks sosial yang berkembang.¹

Pemikiran ini melibatkan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional dalam memahami ajaran agama. Para kiai di kalangan NU menyadari bahwa pemahaman doktrin Aswaja tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya jalan yang benar, tetapi harus dipahami sebagai salah satu interpretasi yang valid di dalam keragaman pemikiran Islam. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dalam Islam, di mana pemahaman dan praktik keagamaan harus disesuaikan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Pergeseran ini juga tercermin dalam pendekatan pendidikan di pesantren-pesantren NU, di mana pendidikan yang lebih kontekstual dan inklusif menjadi fokus utama. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan lebih rinci tentang fenomena desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU. Kami akan menyoroti perubahan pemikiran dan penafsiran agama, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, kami juga akan membahas dampak dan implikasi dari desakralisasi ini terhadap kehidupan beragama di masyarakat NU secara umum.²

B. Metode

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU meliputi:

Studi Literatur: Melakukan penelusuran literatur yang relevan tentang pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan kiai NU, sejarah NU, serta perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia. Ini melibatkan kajian terhadap buku, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena desakralisasi tersebut.

¹ Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," vol. 23, 2015.

² Ach Rofiq, "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN" 16, no. 1 (2019).

Wawancara: Melakukan wawancara dengan kiai NU yang memiliki pemahaman dan pengalaman tentang desakralisasi doktrin Aswaja. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui komunikasi online, dan bertujuan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman langsung dari kiai NU mengenai pergeseran pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan mereka.

Observasi Partisipatif: Melakukan observasi langsung di pesantren-pesantren NU dan acara-acara keagamaan di kalangan NU. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan pemikiran dan praktik keagamaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen resmi NU, seperti fatwa, keputusan organisasi, dan risalah keagamaan yang dikeluarkan oleh NU. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana NU merespons perubahan pemikiran keagamaan dan praktik di kalangan kiai, serta bagaimana dokumen-dokumen tersebut mempengaruhi desakralisasi doktrin Aswaja.

Metode Survei: Melakukan survei untuk mengumpulkan data tentang pandangan dan pemahaman kiai NU terkait dengan desakralisasi doktrin Aswaja. Survei ini dapat mencakup pertanyaan terstruktur atau terbuka, yang akan memberikan gambaran tentang variasi pemikiran dan pandangan yang ada di kalangan kiai NU.

Metode penelitian yang tercantum di atas dapat digunakan secara kombinasi, tergantung pada tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Kombinasi penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU.

C. Pembahasan

Doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) di Kalangan Nahdlatul Ulama

Pemahaman awal doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) merupakan kerangka pemahaman agama yang diikuti oleh Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Aswaja mengacu pada tradisi Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya, dengan mempertahankan pemahaman yang sesuai dengan al-Quran, hadis, dan kesepakatan para ulama yang terpercaya.

Pemahaman tentang Aswaja di kalangan NU melibatkan beberapa prinsip dasar, antara lain:

- a. Tauhid: Keyakinan akan keesaan Allah SWT dan mengesakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
- b. Sunnah Rasulullah: Mengikuti dan meneladani ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.
- c. Menghormati para Sahabat: Menghormati dan mengikuti jejak-jejak kebaikan para sahabat Nabi sebagai generasi terbaik setelah Nabi Muhammad SAW.
- d. Ijma' (Kesepakatan Umat): Menerima dan mengikuti kesepakatan-kesepakatan ulama yang terpercaya dalam memahami ajaran agama.

- e. Qiyas (Analogi): Menggunakan prinsip analogi untuk menetapkan hukum-hukum agama dalam situasi-situasi baru yang belum diatur secara spesifik oleh al-Quran dan hadis.
- f. Amal Ma'ruf Nahi Munkar: Mengupayakan amal kebajikan dan menolak segala bentuk kemungkaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman Aswaja di kalangan NU juga mencerminkan semangat toleransi, inklusivitas, dan kerukunan antarumat beragama. NU menganjurkan untuk menghargai perbedaan dan membangun dialog antaragama, serta memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Seiring perkembangan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi, pemahaman Aswaja di kalangan NU terus berkembang. Ada upaya untuk menjaga substansi ajaran agama yang murni, sambil membuka diri terhadap konteks sosial yang berubah dan mempertimbangkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Pemahaman awal ini memberikan gambaran tentang doktrin Aswaja di kalangan NU, namun penting untuk diingat bahwa NU adalah organisasi yang beragam dengan kiai-kiai yang memiliki pemahaman dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam.³

Sejarah dan Perkembangan NU sebagai Gerakan Islam Moderat

Fakta sejarah mengungkapkan bahwa perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai gerakan Islam moderat memiliki akar yang kuat dalam perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di Indonesia. Berikut adalah gambaran singkat tentang sejarah dan perkembangan NU sebagai gerakan Islam moderat:

1. Awal Mula: NU didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, sebagai respons terhadap kekhawatiran terhadap pengaruh ajaran Wahabi yang keras dan radikal yang masuk ke Indonesia pada waktu itu. NU berusaha memperjuangkan Islam yang moderat, inklusif, dan toleran.
2. Perlawanan terhadap Kolonialisme: Selama masa penjajahan Belanda, NU menjadi salah satu kekuatan yang menentang kolonialisme dengan menyebarkan ajaran Islam moderat dan berperan aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia.
3. Peran dalam Kemerdekaan: NU mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memberikan kontribusi besar dalam membentuk dasar negara yang inklusif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mengakui keragaman agama dan budaya.
4. Pemimpinan KH Abdul Wahid Hasyim: Pada tahun 1952, KH Abdul Wahid Hasyim menjadi Ketua Umum NU. Di bawah kepemimpinannya, NU semakin menegaskan komitmennya terhadap Islam moderat dan memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
5. Gerakan Anti-Radikalisme: NU secara konsisten melawan gerakan radikal dan ekstremis, serta menolak ideologi yang menyebabkan konflik dan kekerasan. Gerakan ini tercermin dalam upaya NU dalam memerangi

³ Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi."

paham-paham radikal dan mendukung deradikalisasi melalui pendidikan dan dakwah yang moderat.

6. Pendidikan Islam Moderat: NU memiliki jaringan pesantren yang luas di seluruh Indonesia, yang dikenal dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat, inklusif, dan kerjasama antaragama. Pesantren NU memberikan pendidikan agama yang seimbang dengan penekanan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan sosial.
7. Dialog Antaragama dan Kemanusiaan: NU aktif dalam membangun dialog dan kerjasama antaragama untuk mempromosikan pemahaman saling menghormati, kerukunan, dan perdamaian. NU juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.⁴

NU telah menjadi kekuatan moderat yang signifikan dalam Islam di Indonesia. Gerakan ini memegang prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan perjuangan untuk keadilan sosial. Melalui pendekatan yang moderat dan pemerhatian terhadap realitas sosial, NU terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di Indonesia.

Peran Doktrin Aswaja dalam Pembentukan Identitas NU

Doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam di Indonesia. Doktrin Aswaja menjadi kerangka pemahaman agama yang menjadi pijakan bagi NU dalam menjalankan aktivitasnya dan membentuk identitasnya. Berikut adalah beberapa peran doktrin Aswaja dalam pembentukan identitas NU:

- Pemahaman Islam yang Moderat: Doktrin Aswaja memberikan landasan pemahaman Islam yang moderat bagi NU. NU menghargai nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini menjadi ciri khas identitas NU yang membedakannya dari kelompok-kelompok Islam lain yang mungkin memiliki pemahaman yang lebih konservatif atau eksklusif.
- Keterbukaan terhadap Tradisi dan Warisan Keagamaan: Doktrin Aswaja memungkinkan NU untuk menghormati dan mengakui beragam tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. NU menganut pendekatan inklusif yang memperbolehkan adanya variasi dalam praktik ibadah, tafsir agama, dan tradisi keagamaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja.
- Kepatuhan terhadap Ajaran Sunnah dan Kesepakatan Umat: Doktrin Aswaja menekankan pentingnya mengikuti ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW dan kesepakatan umat dalam memahami ajaran agama. NU menghormati dan mengikuti jejak-jejak kebaikan para sahabat Nabi serta mengakui otoritas ulama dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama.
- Keberpihakan pada Keadilan Sosial: Doktrin Aswaja mendorong NU untuk memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. NU menganggap

⁴ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendukung keadilan, keberpihakan kepada yang lemah, dan pemberdayaan sosial. Prinsip ini menjadi landasan bagi NU dalam melaksanakan program-program sosial dan kesejahteraan umat.

- Pengembangan Pendidikan Islam Moderat: Doktrin Aswaja menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam moderat di kalangan NU. NU memiliki jaringan pesantren yang luas yang memberikan pendidikan agama yang seimbang antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerjasama antaragama.⁵

Dengan mengadopsi doktrin Aswaja, NU berhasil membentuk identitas yang mencerminkan Islam moderat, inklusif, dan toleran. Identitas ini menjadi landasan bagi NU dalam berperan sebagai kekuatan yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama, memperjuangkan keadilan sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di Indonesia.

Faktor-faktor yang Mendorong Desakralisasi Doktrin Aswaja

Faktor-faktor yang mendorong desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) bisa dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta persaingan ideologi dan pengaruh kelompok ekstremis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor tersebut:

Konteks Sosial, Politik, dan Ekonomi yang Berubah: Perubahan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, nilai-nilai dan tradisi agama juga dapat mengalami pergeseran. Perubahan sosial seperti urbanisasi, modernisasi, dan perkembangan ekonomi dapat membawa tantangan baru dalam pemahaman dan praktik agama, termasuk dalam konteks doktrin Aswaja.

Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial: Globalisasi dan media sosial telah memberikan akses yang lebih besar terhadap informasi, pandangan, dan pemikiran yang beragam. Hal ini dapat menghasilkan interaksi dan pertukaran pemikiran yang lebih luas di antara masyarakat, termasuk dalam hal pemahaman agama. Pengaruh dari luar, seperti ideologi dan pandangan alternatif, dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman terhadap doktrin Aswaja.⁶

Persaingan Ideologi dan Pengaruh Kelompok Ekstremis: Adanya persaingan ideologi dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemahaman agama, termasuk dalam konteks doktrin Aswaja. Kelompok-kelompok ekstremis dengan pandangan yang keras dan radikal dapat mencoba mempengaruhi dan merongrong pemahaman moderat dan toleran. Pengaruh dari kelompok-kelompok ini dapat

⁵ Mustaqim Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," *Jurnal Mubtadiin*, 2021, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

⁶ Reza Ade Putra, "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.

menyebabkan desakralisasi doktrin Aswaja, di mana beberapa elemen agama yang keras dan dogmatis diubah atau dilemahkan.⁷

Dalam menghadapi faktor-faktor ini, penting bagi NU dan komunitas yang mengamalkan doktrin Aswaja untuk tetap beradaptasi dan memperbarui pemahaman agama mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang seimbang, dialog antaragama, pemahaman kontekstual, dan penafsiran yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tujuannya adalah untuk mempertahankan esensi ajaran agama yang murni sambil menghadapi realitas sosial yang terus berubah.⁸

Implikasi Desakralisasi terhadap Pemahaman dan Praktek Aswaja di Kalangan NU

Implikasi desakralisasi terhadap pemahaman dan praktik Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dapat mencakup perubahan interpretasi terhadap konsep-konsep sentral Aswaja, pergeseran prioritas dan praktik keagamaan, serta pengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren NU. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang implikasi tersebut:

1. Perubahan Interpretasi Terhadap Konsep-konsep Sentral Aswaja: Desakralisasi dapat mengakibatkan perubahan interpretasi terhadap konsep-konsep sentral dalam Aswaja. Beberapa konsep atau ajaran yang sebelumnya dianggap sakral dan tidak dapat dirubah mungkin menjadi lebih fleksibel dan terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks zaman dan perubahan sosial. Hal ini dapat menghasilkan variasi pemahaman di kalangan NU terkait dengan aspek-aspek doktrin Aswaja.
2. Pergeseran Prioritas dan Praktik Keagamaan: Desakralisasi juga dapat menyebabkan pergeseran dalam prioritas dan praktik keagamaan di kalangan NU. Sebagai contoh, adanya perubahan sosial dan nilai-nilai yang berbeda dapat mempengaruhi fokus kegiatan keagamaan dan pemahaman praktik ibadah. Prioritas dapat bergeser dari praktik yang lebih formal dan ritualistik menuju penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam masyarakat.
3. Pengaruh Terhadap Pendidikan dan Pembelajaran Aswaja di Pondok Pesantren NU: Desakralisasi juga dapat mempengaruhi pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren NU. Pendidikan di pesantren NU dapat mengalami perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan dalam menyampaikan ajaran agama. Pesantren NU mungkin akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan konteks sosial dan kebutuhan zaman dalam pembelajaran Aswaja, dengan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda.⁹

⁷ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

⁸ Masri Saad, "Al- Qur ' an Antara Teks Dan Konteks," *Dirasat Islamiah; Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2020): 1-15.

⁹ Rofiq, "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN."

Dalam menghadapi implikasi desakralisasi, penting bagi NU untuk terus mempertahankan esensi ajaran Aswaja, sambil tetap beradaptasi dengan perubahan sosial dan konteks zaman. NU dapat melakukan dialog internal dan mendorong diskusi terbuka tentang interpretasi ajaran agama, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Aswaja. Pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren juga dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan konteks sosial dan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan inklusivitas dalam pendekatan pengajaran.

Upaya Mempertahankan Moderasi Islam di Tengah Tantangan Desakralisasi

Untuk mempertahankan moderasi Islam di tengah tantangan desakralisasi, beberapa upaya dapat dilakukan, termasuk pengembangan pemahaman dan pendidikan Aswaja yang adaptif serta peran pemimpin dan ulama NU dalam menyebarkan ajaran moderat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang upaya-upaya tersebut:

- a. Pengembangan Pemahaman dan Pendidikan Aswaja yang Adaptif: NU dapat terus mengembangkan pemahaman dan pendidikan Aswaja yang adaptif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman. Hal ini melibatkan penafsiran yang kontekstual dan relevan terhadap isu-isu yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Pendidikan agama di pondok pesantren NU dapat memperkuat pemahaman moderat melalui pengajaran yang seimbang antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta memberikan pemahaman tentang toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama.
- b. Peran Pemimpin dan Ulama NU dalam Menyebarkan: Pemimpin dan ulama NU memiliki peran kunci dalam menyebarkan ajaran Islam moderat. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk memberikan ceramah, khutbah, dan khotbah yang menekankan pentingnya menjaga moderasi dan menolak ekstremisme dalam ajaran Islam. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan forum diskusi, seminar, dan pertemuan untuk memperkuat pemahaman moderat dan mengatasi keraguan yang mungkin muncul akibat desakralisasi.
- c. Pemahaman yang Berbasis pada Nilai-nilai Keindonesiaan: NU sebagai gerakan Islam di Indonesia juga dapat memperkuat pemahaman moderat dengan mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan dalam ajaran dan praktik keagamaan. Hal ini mencakup penguatan semangat Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), kerukunan antarumat beragama, serta menghargai keragaman budaya dan tradisi di Indonesia. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai keindonesiaan, NU dapat memperkuat posisinya sebagai gerakan Islam moderat yang sesuai dengan konteks bangsa Indonesia.
- d. Kerjasama dengan Organisasi Lain: NU dapat menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi Islam moderat dan kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya yang memiliki tujuan serupa dalam mempertahankan moderasi Islam. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kekuatan dan pengaruh dalam

menyebarkan ajaran Islam moderat serta melawan radikalisme dan ekstremisme.

Melalui upaya-upaya ini, NU dapat mempertahankan pemahaman dan praktik Islam yang moderat di tengah tantangan desakralisasi. Dengan mengedepankan pemahaman yang adaptif, peran pemimpin dan ulama, pemahaman berbasis nilai-nilai keindonesiaan, dan kerjasama dengan organisasi lain, NU dapat terus menjadi kekuatan yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keadilan dalam masyarakat.¹⁰

Da'wah NU di Masyarakat

Dakwah NU (Nahdlatul Ulama) adalah upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia, untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. NU merupakan organisasi yang mengedepankan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat.¹¹

Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan yang umum digunakan oleh Da'wah NU dalam berinteraksi dengan masyarakat:

Pendidikan: NU sangat vokal dalam menyuarakan pentingnya pendidikan agama yang baik dan berkualitas. Organisasi ini memiliki lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren (pondok pesantren) yang menjadi pusat pembelajaran Islam dan penyebaran nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. NU juga berperan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kurikulum nasional.

Pengembangan masyarakat: NU terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang meliputi pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Organisasi ini berupaya memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana Islam dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dialog antaragama: NU mendorong dialog antaragama dengan tujuan memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Organisasi ini sering mengadakan pertemuan antarumat beragama, seminar, dan diskusi keagamaan yang melibatkan pemuka agama dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang keyakinan masing-masing.

Media sosial dan publikasi: NU menggunakan media sosial dan publikasi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat yang lebih

¹⁰ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme," 2021, <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya->.

¹¹ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

luas. Mereka menggunakan platform seperti situs web, blog, dan akun media sosial untuk berbagi artikel, video, ceramah, dan informasi terkait keislaman.

Pengabdian sosial: NU aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti memberikan bantuan dalam bencana alam, pengobatan gratis, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ini adalah bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan pelayanan kepada sesama. Dalam melakukan dakwah, NU berusaha untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang Islam yang toleran, inklusif, dan damai. Mereka berfokus pada penguatan iman, pemahaman ajaran agama yang benar, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Desakralisasi Doktrin ASWAJA

Desakralisasi doktrin Aswaja, yang merupakan singkatan dari Ahlussunnah Wal Jamaah, merujuk pada proses mengurangi atau menghilangkan pengaruh agama dan spiritualitas dalam aspek doktrinal Aswaja. Aswaja adalah salah satu aliran dalam Islam yang berpegang pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad dan generasi awal umat Islam. Perlu dicatat bahwa Aswaja adalah salah satu aliran utama dalam Islam yang dianut oleh mayoritas umat Muslim di Indonesia. Sebagai aliran mayoritas, ajaran Aswaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia.¹³

Desakralisasi doktrin Aswaja dapat terjadi dalam beberapa cara. Beberapa orang mungkin mengkritik atau menolak ajaran-ajaran tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman mereka tentang Islam. Hal ini bisa melibatkan penolakan terhadap praktik-praktik keagamaan tradisional, interpretasi doktrinal yang lebih liberal, atau bahkan penolakan terhadap otoritas keagamaan tertentu. Perubahan sosial, perkembangan budaya, dan pengaruh dari globalisasi juga dapat mempengaruhi desakralisasi doktrin Aswaja. Misalnya, kemajuan teknologi dan akses terhadap informasi yang lebih luas telah membuka aksesibilitas terhadap pemikiran alternatif dan pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara orang memahami dan mempraktikkan agama mereka.¹⁴

Namun, perlu diperhatikan bahwa desakralisasi doktrin Aswaja bukanlah fenomena universal atau tunggal. Meskipun beberapa individu atau kelompok mungkin menganut pandangan yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama,

¹² Ahmad Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 109, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.

¹³ Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi."

¹⁴ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).

masih banyak penganut Aswaja yang mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan mereka yang tradisional. Penting untuk diingat bahwa agama dan keyakinan adalah hal yang sangat pribadi, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.¹⁵

Desakralisasi doktrin Aswaja tidak dapat dilihat sebagai fenomena universal atau tunggal. Meskipun ada individu atau kelompok yang menganut pandangan yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama, masih banyak penganut Aswaja yang tetap mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional mereka. Agama adalah bagian yang sangat pribadi dari kehidupan seseorang, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini berlaku untuk semua agama, termasuk Aswaja. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, mungkin ada variasi dalam cara orang memahami, menginterpretasikan, dan mengamalkan agama mereka.¹⁶

Penting juga untuk dicatat bahwa agama adalah warisan budaya yang kompleks dan berkembang seiring waktu. Dalam konteks Aswaja, interpretasi doktrin dan praktik keagamaan telah beragam di berbagai wilayah dan komunitas sejak lama. Meskipun ada perubahan dalam pandangan dan praktik beberapa individu atau kelompok, masih banyak yang mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, perlu dihindari generalisasi yang menyederhanakan keragaman dan kompleksitas agama serta keyakinan individu atau kelompok. Penting untuk menghormati kebebasan beragama dan mengakui bahwa ada berbagai pendekatan dan interpretasi dalam setiap agama, termasuk Aswaja.¹⁷

Untuk menghindari generalisasi yang menyederhanakan keragaman dan kompleksitas agama serta keyakinan individu atau kelompok sangat penting dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama. Setiap agama memiliki tradisi, keyakinan, dan praktik yang berbeda-beda, termasuk Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah). Agama adalah fenomena yang luas dan rumit, dengan sejumlah besar penganut yang memiliki pandangan dan interpretasi yang beragam. Menghormati kebebasan beragama berarti mengakui hak setiap individu atau kelompok untuk memilih, mengamalkan, dan mengembangkan keyakinan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Penting juga untuk diingat bahwa dalam setiap agama, termasuk Aswaja, terdapat berbagai pendekatan dan interpretasi. Bahkan di dalam kelompok yang sama, orang-orang dapat memiliki perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk membuka

¹⁵ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

¹⁶ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

¹⁷ Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia."

dialog, mendengarkan dengan seksama, dan menghormati keragaman pandangan yang ada.¹⁸

Desakralisasi doktrin Aswaja atau pemahaman yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama tidak dapat dilihat sebagai fenomena universal atau tunggal. Agama dan keyakinan adalah hal yang sangat personal dan kompleks, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan dan interpretasi mereka sendiri. Dalam konteks Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), yang merupakan pandangan mayoritas dalam agama Islam, terdapat keragaman dalam cara orang memahami, menginterpretasikan, dan mengamalkan ajaran agama. Beberapa penganut Aswaja mungkin mengikuti praktik keagamaan tradisional yang lebih konservatif, sementara yang lain mungkin memiliki pendekatan yang lebih liberal atau sekuler.¹⁹

Perubahan sosial, budaya, dan pengaruh globalisasi juga dapat mempengaruhi cara orang memandang agama dan mengamalkannya. Beberapa orang mungkin merasa perlu untuk mengadaptasi agama mereka dengan nilai-nilai modern atau mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda. Namun, ini tidak berarti bahwa semua penganut Aswaja akan mengikuti pendekatan yang sama. Penting untuk diingat bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, selama itu tidak melanggar hak-hak orang lain atau hukum yang berlaku. Dalam konteks ini, perubahan dalam pemahaman dan praktik agama bukanlah hal yang eksklusif bagi Aswaja, tetapi bisa terjadi di banyak tradisi keagamaan. Agama adalah fenomena dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan pemikiran manusia.²⁰

Menghormati Kebebasan Beragama

Dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama dan keyakinan, penting juga untuk berupaya memperoleh pengetahuan yang akurat dan berdasarkan sumber yang dapat dipercaya. Menghindari stereotip dan prasangka serta mencari informasi dari sumber-sumber yang beragam dan dapat diandalkan akan membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang keragaman agama. Dalam menjalin hubungan antaragama, saling menghormati dan mengakui keberagaman adalah kunci utama. Dengan menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama, kita dapat

¹⁸ Edi Junaedi, *Moderasi Beragama*, 2019.

¹⁹ Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam."

²⁰ Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia."

membangun kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan.²¹

Menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi merupakan landasan penting dalam membangun kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang mendasar. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan keyakinan agama yang mereka yakini tanpa takut diintimidasi, dianiaya, atau dibatasi oleh pihak lain. Menghormati kebebasan beragama berarti kita mengakui dan menghargai hak setiap orang untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda, tanpa memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Selain itu, menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama penting dalam menciptakan kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik. Agama-agama seringkali memiliki beragam tradisi, praktik, dan tafsir terhadap ajaran-ajaran mereka. Menerima perbedaan interpretasi berarti kita tidak hanya menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif unik dan pengertian yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam diskusi dan dialog antaragama.²²

Dalam masyarakat yang beragam secara agama, kerjasama, dialog, dan pemahaman yang baik sangat penting untuk menciptakan perdamaian, harmoni, dan kesatuan. Dengan saling menghormati dan menerima perbedaan interpretasi agama, kita dapat membuka ruang bagi diskusi yang terbuka dan menghargai pandangan orang lain. Ini memungkinkan kita untuk belajar satu sama lain, memperdalam pemahaman kita tentang keyakinan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis di antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam proses ini, penting juga untuk menjaga sikap terbuka, toleransi, dan menghargai kebebasan berpikir. Kita harus menghindari sikap prejudis, diskriminasi, atau fanatisme yang dapat menghalangi komunikasi yang konstruktif dan memperdalam pemahaman bersama. Dengan menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, di mana individu dan kelompok yang berbeda keyakinan dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami.²³

²¹ Neni Hardiat and Ayi Yunus Rusyana, "Penyelesaian Konflik Ekonomi Syariah Melalui Jalur Non Litigasi Dalam Perspektif Teori Masalah Al-Syaitibi," *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 05 (2021): 14.

²² Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri."

²³ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

D. Kesimpulan

Desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) memang dapat dipandang sebagai fenomena yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama. Desakralisasi mengacu pada pengurangan atau pembebasan dari tingkat keberpihakan atau kekhususan yang diberikan pada ajaran atau doktrin tertentu. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang menganut ajaran Aswaja, telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan keyakinan tersebut. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada indikasi adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama NU.²⁴

Fenomena desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU menunjukkan adanya upaya untuk menghadapi tantangan dan perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat modern. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ini antara lain:

1. Globalisasi: Pertukaran informasi dan interaksi yang semakin luas dengan budaya dan pemikiran dari luar, melalui media sosial dan teknologi komunikasi lainnya, telah membuka akses terhadap berbagai perspektif agama dan filsafat yang berbeda.
2. Tuntutan Kemajuan: Masyarakat yang semakin maju secara sosial, ekonomi, dan teknologi, menimbulkan tantangan baru yang mendorong kiai dan ulama NU untuk memperbarui penafsiran agama yang dapat relevan dengan konteks zaman.
3. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pendidikan formal dan peningkatan akses terhadap ilmu pengetahuan telah memberikan kesempatan bagi kiai dan ulama NU untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan mempertanyakan interpretasi tradisional.
4. Dinamika Sosial: Perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi pandangan agama dan penafsiran kiai dan ulama NU. Perubahan ini mungkin melibatkan isu-isu seperti gender, hak asasi manusia, dan pluralisme agama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa desakralisasi tidak berarti penolakan terhadap ajaran agama itu sendiri. Lebih tepatnya, ini mencerminkan keinginan untuk menginterpretasikan agama dengan cara yang lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap konteks dan perubahan zaman. Tentu saja, pendekatan dan reaksi terhadap desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU dapat bervariasi antara individu dan lembaga. Beberapa kiai dan ulama mungkin lebih terbuka

²⁴ Rif " An Kholili, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, "INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI DI PONCOKUSUMO MALANG," 2019, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

terhadap perubahan, sementara yang lain mungkin mempertahankan pendekatan yang lebih konservatif.

Daftar Pustaka

- An Kholili, Rif ", Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. "INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI DI PONCOKUSUMO MALANG," 2019. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Andiono, Nurkilat. "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme," 2021. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya->.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hardiat, Neni, and Ayi Yunus Rusyana. "Penyelesaian Konflik Ekonomi Syariah Melalui Jalur Non Litigasi Dalam Perspektif Teori Masalah Al-Syaitibi." *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 05 (2021): 14.
- Hasan, Mustaqim. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA." *Jurnal Muhtadiin*, 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Junaedi, Edi. *Moderasi Beragama*, 2019.
- Naim, Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi." Vol. 23, 2015.
- Putra, Reza Ade. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1-6. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.
- Rofiq, Ach. "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN" 16, no. 1 (2019).
- Saad, Masri. "Al- Qur ' an Antara Teks Dan Konteks." *Dirasat Islamiah; Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2020): 1-15.

Shidqi, Ahmad. "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 109. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.